

Pengaruh *Father Presence* terhadap *Psychological Well Being* pada Wanita Dewasa Muda Lajang di kota Bandung

Namira Putri Adjani*, Yuli Aslamawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*namiraputriadjani@gmail.com, yuliaslamawati16@gmail.com

Abstract. In recent years, there have been several changes in the way women of reproductive age think about marriage, namely thinking about being single. Adult women who are not married and are in a culture that expects to get married tend to experience pressure from those around them to get married. One of the reasons they are single is having a bad experience with their father. Where active father involvement should be able to increase caring attitude, increase self-confidence, and build good social relations. This study aims to determine how the influence of the father's presence on the psychological well-being of single young adult women in the city of Bandung. This study used an online survey data collection method involving 204 single young adult female respondents with an age range of 30-35 years. The measurement tools used are Krampe and Newton's Father Presence Questionnaire (2006) which has been adapted to the Indonesian context by Dewi and Ginanjar (2019) and Ryff's Scale of Psychological Well Being (RPWB) owned by Ryff (1995) which has been adapted to the Indonesian context. by Rachmayani and Ramadhani (2014). The sampling technique used in this study is convenience sampling and the data analysis used is simple linear regression. Based on the results of the study, it was found that the father's presence had a significant effect on psychological well-being by 53%.

Keywords: *Father Presence, Single, Psychological Well Being.*

Abstrak. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi beberapa perubahan cara berpikir wanita di usia produktif mengenai pernikahan, yaitu berpikir untuk melajang. Perempuan dewasa yang belum menikah dan berada di budaya yang mengharapkan untuk melangsungkan pernikahan, cenderung mendapatkan tekanan dari orang sekitar untuk menikah. Salah satu penyebab mereka melajang adalah memiliki pengalaman yang buruk dengan ayah. Dimana seharusnya keterlibatan ayah aktif dapat meningkatkan sikap perhatian, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kehadiran ayah terhadap kesejahteraan psikologis pada wanita dewasa muda lajang di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data survei daring yang melibatkan 204 responden wanita dewasa muda lajang dengan rentang usia 30-35 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah *Father Presence Questionnaire* milik Krampe dan Newton (2006) yang telah disesuaikan ke dalam konteks Indonesia oleh Dewi dan Ginanjar (2019) dan *Ryff's Scale of Psychological Well Being* (RPWB) milik Ryff (1995) yang disesuaikan ke dalam konteks Indonesia oleh Rachmayani dan Ramadhani (2014). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* dan analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kehadiran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 53%.

Kata Kunci: *Dewasa Muda, Father Presence, Lajang.*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat ini telah menyebabkan banyak perubahan, terutama dalam cara berpikir wanita di usia produktif tentang pernikahan [1]. Perubahan yang menjadi lebih umum pada wanita di usia produktif adalah mengenai pikiran untuk melajang [1]. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah wanita dan pria dewasa yang melajang semakin meningkat [1]. Masyarakat saat ini masih sering memandang negatif wanita lajang, apalagi jika dibandingkan dengan kelompok wanita yang sudah menikah atau sedang menjalin hubungan romantis, yang dianggap normal oleh masyarakat [2]. Karena pandangan negatif tersebut, dewasa lajang di Indonesia beresiko diremehkan yang dapat berdampak negatif pada mereka serta menciptakan tekanan psikologis [3].

Hurlock [4] memaparkan bahwa ketika wanita mencapai umur dewasa awal, tujuan hidup mereka adalah berkenaan dengan melangsungkan pernikahan. Namun pada kenyataannya, fenomena lajang di Indonesia pun semakin banyak terjadi pada wanita yang berusia 35 sampai 39 tahun [3] (Himawan et al., 2018). Dalam konteks budaya, Matsumoto [5] memaparkan bahwa Indonesia yang merupakan bagian dari Asia, sangat erat dengan budaya kolektivis, dimana mengutamakan untuk melanjutkan garis keturunan dan mempertimbangkan tanggapan lingkungan sekitarnya. Perempuan dewasa yang belum menikah dan berada di budaya yang mengharapkan untuk melangsungkan pernikahan, cenderung untuk mendapatkan tekanan dari orang sekitar untuk menikah [4]. Adapun stigma negatif terkait wanita lajang yang kerap kali dijuluki sebagai “perawan tua” dan “tidak laku” [2]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memaparkan usia ideal wanita dalam menikah adalah sekitar umur 21 sampai 30 tahun. BKKBN pun menghimbau wanita untuk tidak hamil kurang dari atau melebihi rentang umur tersebut karena akan mempengaruhi masa reproduksi wanita sehingga beresiko berpengaruh terhadap tingkat janin mengalami kelainan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apostolou et al. [6] yang meneliti 648 orang yang melajang dimana 307 orang merupakan wanita, didapatkan alasan mengapa mereka masih melajang. Alasan-alasan utama mereka melajang adalah karena memiliki keterampilan berhubungan romantis yang buruk, ingin merasakan kebebasan, takut disakiti, memiliki prioritas yang berbeda, serta terlalu pemilih [6]. Ditemukan temuan lajang di Indonesia menunjukkan bahwa mereka lebih bahagia daripada pasangan yang sudah menikah [7]. Adapun temuan para lajang bahkan memiliki hubungan yang lebih bermakna dan lebih dekat dengan orang tua dan kerabat lainnya dibandingkan pasangan yang sudah menikah [3]. Namun adapun temuan bahwa para wanita lajang tidak berkomunikasi secara intens bahkan tidak dekat dengan orang tuanya, mereka lebih memilih untuk mengandalkan dirinya sendiri [8].

Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana mereka berinteraksi dengan keluarganya, terutama ayah. Secunda menyatakan ayah merupakan cinta pertama anak perempuan terlepas dari pengalaman dengan ayahnya [9]. Dimana hubungan ayah dengan anak perempuan dapat berpotensi membentuk suatu pola interaksi [9]. Kehadiran ayah sangat penting dalam kehidupan anak, dimana mengacu pada kehadiran psikologis terhadap anaknya, yang menandakan kedekatan dan aksesibilitas pada anaknya [10]. Ayah yang terlibat dan peduli dalam kehidupan anaknya dapat dikatakan bertanggung jawab dalam meningkatkan kepercayaan diri anak perempuannya [11]. Sehingga dapat mempengaruhi cara pandang anak perempuan terhadap lawan jenis [12] dimana cenderung percaya diri ketika berhubungan dengan lawan jenis [13].

Hingga saat ini menurut Astuti [14], Indonesia berada di urutan ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah (*fatherless country*). Pemikiran bahwa ibu tinggal di rumah untuk mengasuh anak dan ayah sebagai pencari nafkah masih dianut dalam konteks Indonesia [15]. *Fatherless* dapat diartikan sebagai ketidakhadiran peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak [16]. Ketidakhadiran ayah tidak hanya mengenai ketidakhadiran secara fisik saja, tetapi juga secara emosional [17]. Figur ayah seringkali dipandang sebagai figur yang kurang memberikan afeksi dan kurang melakukan interaksi bagi anak perempuan [18]. Pengalaman dan komunikasi yang dilakukan dengan ayah menggambarkan bagaimana anak perempuan menjalin relasi dengan sosok laki-laki kelak [19].

Evaluasi pengalaman hidup, yang seringkali muncul pada dimensi *positive relations with others* yang menggambarkan pentingnya hubungan *interpersonal* yang hangat, percaya

kepada orang lain, serta perasaan penuh kasih sayang [20], menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya *psychological well being*. Menurut Ryff [20], *psychological well being* adalah keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain, mampu membuat keputusan dan mengendalikan perilaku diri sendiri, menciptakan dan mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup dan memaknainya, dan membuat upaya untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sağkal et al. [21] di Turki, yang menguji hubungan ayah dan remaja perempuan terhadap psikologisnya, dimana mengukur persepsi terkait hubungan ayah dengan remaja perempuan dan kepuasan kebutuhan psikologis dasar [21]. Peningkatan hubungan ayah dan remaja perempuan memprediksi kepuasan kebutuhan psikologis dasar yang lebih tinggi [21]. Sehingga menunjukkan bahwa hubungan ayah dengan remaja perempuannya secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental remaja perempuan [21]. Hal serupa pun disampaikan pada penelitian Cabrera [22], dimana hubungan ayah dengan anak dapat berfungsi sebagai sumber keamanan emosional yang mendorong perkembangan yang sehat di seluruh domain perkembangan di seluruh rentang hidup. Frazier dan Cowan [23] melakukan penelitian terhadap wanita berusia 25-55 tahun yang mengalami *fatherless* dimana apakah terdapat hubungan antara *attachment style*, *self-esteem*, dan *psychological well being*nya. Hasil yang didapatkan adalah *avoidant* dan *ambivalent attachment* berkorelasi secara signifikan dengan *self-esteem*, namun tidak pada *psychological well being* [23]. Kedua pola *attachment* tidak menjelaskan proporsi yang signifikan terhadap dimensi *psychological well being* secara keseluruhan [23]. Perlunya pengukuran dan spesifikasi terhadap konteks *fatherless* itu sendiri sehingga dapat meninjau lebih jauh terhadap kualitas *psychological well being*, yang bisa ditinjau melalui kualitas kehadiran ayah. Kehadiran ayah memiliki peran penting bagi perkembangan *psychological well being* anak perempuan, khususnya pada usia dewasa muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *father presence* pada wanita dewasa muda lajang di kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran *psychological well being* pada wanita dewasa muda lajang di kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh *father presence* terhadap *psychological well being* pada wanita dewasa muda lajang di kota Bandung?

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey*. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita dewasa muda lajang di kota Bandung dengan karakteristik sampel sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Sedang tidak memiliki hubungan romantis
3. Setidaknya pernah atau sedang tinggal dengan ayah kandung
4. Berusia 30 – 35 tahun
5. Berdomisili di kota Bandung

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling*, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 204 wanita dewasa muda lajang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linear sederhana. Variabel (X) dalam penelitian ini adalah *father presence*. Kehadiran ayah mengacu pada kehadiran psikologis terhadap anaknya, dimana kehadiran ayah secara psikologis menandakan kedekatan dan aksesibilitas pada anaknya [10]. Dimensi yang diukur dalam variabel ini adalah *relationship with father*, yang di dalamnya terdapat 3 aspek seperti *feelings about father*, *perception of father involvement*, dan *physical relationship with father*. Variabel (Y) dalam penelitian ini adalah *psychological well being*. *Psychological well being* adalah keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap diri dan orang lain, mampu membuat keputusan dan mengendalikan perilaku diri sendiri, menciptakan dan mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhan,

memiliki tujuan hidup dan memaknainya, dan membuat upaya untuk mengembangkan dirinya sendiri [20]. Dimensi yang diukur dalam variabel ini ada 6, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purposes in life*, dan *personal growth*.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Gambaran *Father Presence* (X) Pada Wanita Dewasa Muda Lajang di kota Bandung

Tabel 1. Gambaran *Father Presence* (X) Pada Wanita Dewasa Muda Lajang di kota Bandung

		Frekuensi	%
Father Presence	Rendah	2	1.0
	Cenderung Rendah	121	59.3
	Cenderung Tinggi	73	35.8
	Tinggi	8	3.9
	Total	204	100.0

Tabel di atas menggambarkan berdasarkan rekapitulasi hasil pengukuran responden terhadap tingkat *father presence* bahwa mayoritas memiliki tingkat *father presence* cenderung rendah, dengan jumlah 121 orang (59.3%). Hal ini menunjukkan bahwa para wanita dewasa muda lajang di kota Bandung dalam kategori ini menilai bahwa ayahnya cenderung kurang memperlihatkan kedekatan dan aksesibilitas yang baik terhadap anaknya [10]. Para wanita dewasa muda lajang di kota Bandung dalam kategori ini memiliki pandangan bahwa mereka kurang percaya terhadap ayahnya diiringi dengan pengalaman keintiman ketika mereka kecil yang tumbuh hingga dewasa [10]. Adapun para wanita dewasa muda lajang di kota Bandung memiliki pandangan bahwa ayah kurang membina perkembangan mereka, dimana seharusnya ayah mampu mengajar, membimbing, membantu mereka dalam mempelajari hal-hal baru, serta mendengarkan mereka [10]. Temuan ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia [24] bahwa pengasuhan ayah di Indonesia masih dalam kategori rendah. Peyper [25] memaparkan bahwa ayah yang tidak hadir secara emosional dalam kehidupan anak perempuan, membuat anak perempuan menjadi sulit untuk berbagi emosi dengan ayahnya, karena ayah tidak menunjukkan kasih sayang dan perhatian.

Gambaran *Psychological Well Being* (Y) Pada Wanita Dewasa Muda Lajang di kota Bandung

Tabel 2. Gambaran *Psychological Well Being* (Y) Pada Wanita Dewasa Muda Lajang di kota Bandung

		Frekuensi	%
Psychological Well Being	Rendah	0	
	Cenderung Rendah	136	66.7
	Cenderung Tinggi	64	31.4
	Tinggi	4	2.0
	Total	204	100.0

Tabel di atas menggambarkan berdasarkan rekapitulasi hasil pengukuran responden terhadap tingkat *psychological well being* bahwa mayoritas memiliki tingkat *psychological well*

being cenderung rendah, dengan jumlah 136 orang (66.7%). Hal ini menunjukkan bahwa wanita dewasa muda lajang di kota Bandung dalam kategori ini memiliki kecenderungan kurang dapat memahami kehidupannya dan kurang dapat memaknai hidupnya secara baik [20]. Pada *self-acceptance*, mereka cenderung merasa tidak puas dengan diri sendiri, dikecewakan oleh masa lalu, memiliki masalah dengan kualitas pribadi tertentu, dan mengharapkan diri mereka berbeda dari diri mereka sendiri [20]. Pada *positive relations with others*, mereka cenderung menunjukkan sedikit hubungan hangat dan saling percaya dengan orang lain, mengalami frustrasi dalam hubungan interpersonal, harus berjuang untuk menjadi individu yang hangat dan mudah didekati, serta sulit mempertahankan hubungan dengan orang lain [20]. Pada *autonomy*, mereka cenderung terlalu memikirkan persepsi orang lain tentang mereka, bergantung pada pendapat orang lain untuk membuat keputusan, dan menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk bertindak dengan cara tertentu [20]. Pada dimensi *environmental mastery*, mereka cenderung harus berjuang untuk mengelola masalah sehari-hari, merasa tidak berdaya untuk mengubah atau memperbaiki lingkungan mereka, dan tidak menyadari peluang di sekitar [20]. Pada dimensi *purposes in life*, mereka cenderung kurang memiliki rasa pemaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan atau sasaran, bingung, dan kurang memahami inti kehidupan [20]. Pada dimensi *personal growth*, mereka cenderung menunjukkan kurangnya motivasi untuk berubah, bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, serta memiliki keyakinan bahwa mereka tidak mampu mengembangkan sikap dan tindakan baru [20].

Pengaruh *Father Presence* (X) terhadap *Psychological Well Being* (Y) Pada Wanita Dewasa Muda Lajang di Kota Bandung

Tabel 3. Pengaruh *Father Presence* (X) terhadap *Psychological Well Being* (Y) Pada Wanita Dewasa Muda Lajang di kota Bandung

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.530	.523	8.91013
<i>a. Predictors: (Constant), Father Presence</i> <i>Sumber: Data Olahan, 2023</i>				

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian, ditemukan bahwa *father presence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being* sebesar 53%. Hal ini dapat menggambarkan bahwa kehadiran ayah pada kehidupan wanita dewasa muda lajang di kota Bandung mempengaruhi tingkat *psychological well being* nya pula secara positif. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Allgood et al. [26], dimana dengan sosok ayah akan memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan hidup perempuan. Wanita lajang yang memiliki tingkat kehadiran ayahnya rendah menghayati dan menilai tingkat *psychological well being* yang rendah pula, dimana mereka menjadi kecewa dengan masa lalu, sulit memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, khawatir terhadap pendapat orang lain, kesulitan untuk mengatur urusan sehari-hari, kurang memiliki rasa makna dalam hidup, dan merasa tidak mampu mengembangkan sikap dalam diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mayoritas responden wanita dewasa muda lajang di kota Bandung memiliki tingkat *father presence* yang cenderung rendah.

2. Mayoritas responden wanita dewasa muda lajang di kota Bandung memiliki tingkat *psychological well being* yang cenderung rendah.
3. Berdasarkan hasil analisis, *father presence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being* pada wanita dewasa muda lajang di kota Bandung sebesar 53%.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan selesai tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Putri, Frischa. (2018). Psychological well-being wanita dewasa lajang (ditinjau dari empat tipe wanita lajang menurut stein). *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3494>
- [2] Septiana, E., & Syafiq, M. 2013. Identitas “lajang” (single identity) dan stigma: studi fenomenologi wanita lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71-86. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n1.p71-86>
- [3] Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What does it mean to be single in Indonesia? Religiosity, social stigma, and marital status among never-married Indonesian adults. *Sage Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>
- [4] Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (edisi terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Apostolou, M., O, J., & Esposito, G. (2020). Singles' reasons for being single: Empirical evidence from an evolutionary perspective. *Frontiers in psychology*, 11, 746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00746>
- [7] Badan Pusat Statistik. (2015). Indeks kebahagiaan Indonesia tahun 2014 [Statistics Indonesia]. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2015/02/05/1117/indeks-kebahagiaan-indonesia-2014-sebesar-68-28-pada-skala-0-100.html>
- [8] Tan, J. (2010). Social relationships in the modern age: Never-married women in Bangkok, Jakarta and Manila. *Journal of Comparative Family Studies*, 41(5), 749-765. [10.1007/s10819-010-9415-7](https://doi.org/10.1007/s10819-010-9415-7)
- [9] Perkins, R. M. (2001). The father-daughter relationship: Familial interactions that impact a daughter's style of life. *College student journal*, 35(4), 616- 627.
- [10] Krampe, E. M. (2009). When is the father really there? A conceptual reformulation of father presence. *Journal of Family Issues*, 30(7), 875-897.
- [11] Makusha T., Richter L., Naicker S., Swartz S., Desmond C. (2019). Regarding baba: Perceptions about fathers and fatherhood in South Africa. In Mokomane Z., Roberts B., Struwig J., Gordon S. (Eds.), *South African social attitudes: Family matters, family cohesion, values and strengthening to promote wellbeing* (pp. 209–235). Human Sciences Research Council. <http://hdl.handle.net/20.500.11910/14755>
- [12] Krohn, F. B., & Bogan, Z. (2001). The effects absent fathers have on female development and college attendance. *College Student Journal*, 35(4), 598-609. link.gale.com/apps/doc/A84017196/AONE?u=anon~f6f55831&sid=googleScholar&xid=04210ca0
- [13] Schacht, P. M., Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2009). Fathering in family context and child adjustment: a longitudinal analysis. *Journal of family psychology*, 23(6), 790. <https://doi.org/10.1037/a0016741>
- [14] Astuti, R. F. (2022). Jangan sampai indonesia terus menerus menjadi negara tanpa ayah. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ranifujia/6269adb73794d10bf655b6f7/jangan-sampai-indonesia-terus-menerus-menjadi-negara-tanpa-ayah>
- [15] Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological

- development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- [16] Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 76-144. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v1i2.3551>
- [17] Bögels, S., & Phares, V. (2008). Fathers' role in the etiology, prevention and treatment of child anxiety: A review and new model. *Clinical psychology review*, 28(4), 539-558. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2007.07.011>
- [18] Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting Adolescents. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting Volume 1: Children and Parenting* (2nd Edition) Lawrence. Erlbaum Associates, Inc.
- [19] Jackson, L. M. (2010). *Where's My Daddy? Effects of Fatherlessness on Women's Relational Communication* [San Jose State University]. <https://doi.org/10.31979/etd.xy86-vnm6>
- [20] Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [21] Sağkal, A. S., Özdemir, Y., & Koruklu, N. (2018). Direct and indirect effects of father-daughter relationship on adolescent girls' psychological outcomes: The role of basic psychological need satisfaction. *Journal of adolescence*, 68, 32-39. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.001>
- [22] Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & human development*, 22(1), 134-138. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070>
- [23] Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self-esteem, and psychological well-being of fatherless women Ages 25–55. *Adultspan Journal*, 19(2), 67-76.
- [24] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan keluarga sangat kurang. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- [25] Peyper, E., De Klerk, W., & Spies, R. (2015). Experiences of young adult women with emotionally absent fathers. *Journal of Psychology in Africa*, 25(2), 127-133. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1021513>
- [26] Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology*, 14(1), 95-110. <https://link.gale.com/apps/doc/A281111794/AONE?u=anon~700d71f0&sid=googleScholar&xid=eb4a1bd6>
- [27] A. N. Choeriyah and A. T. Utami, "Pengaruh Work Life Balance terhadap Komitmen Organisasi pada Dosen Hybrid Working," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 9–16, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1800.
- [28] N. Ghaniyyaturrahmah and T. D. Djamhoer, "Pengaruh Perceived Organizational Support terhadap Work Engagement pada Perawat RSUD Majalengka," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 93–100, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2752.
- [29] D. L. Aisha, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta," *Jurnal*, vol. 1, pp. 1–14, 2014.